

Kalimat negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)

Muhammad Haris Amami,
Institut Agama Islam Darussalam
E-mail: amami.haris@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang memiliki banyak perbedaan, meliputi tata bahasa, pengucapan, kosa kata dan aspek-aspek lain seperti pembentukan kalimat negasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kalimat negasi dalam bahasa Arab dan Indonesia dalam segi konstituen, struktur dan jenisnya. Jenis penelitian ini adalah library research yang menggunakan metode deskriptif dengan analisis kontrastif. Sumber data mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam bentuk tulisan yang digunakan setiap hari sesuai dengan tata bahasa baku yang berlaku dari kedua bahasa, serta dari hasil pengembangan kreatif bahasa penulis. Dari berbagai sumber tersebut diambil pola dan contoh kalimat negatif yang dipilih melalui metode simak dan teknik mencatat. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis kontrastif dan menggunakan teknik pilah. Untuk menguji kebasahan penulis menggunakan teknik triangulasi dengan menjadikan peneliti sendiri sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kalimat dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan harus berupa kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif, sedangkan dalam bahasa Indonesia kalimat yang dapat dinegasikan dapat berupa kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif. Kalimat yang dapat dinegasikan dalam kedua bahasa harus mengandung subjek dan predikat, dan objek negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah predikat kalimat. Dari segi komponen negasi, meskipun komponen negasi yang digunakan dalam bahasa Arab lebih beragam, pada dasarnya hanya mewakili empat

makna, yaitu tidak, belum, belum dan jangan, dan keempat makna tersebut merupakan komponen negasi yang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Kalimat Negasi, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Analisis Kontrastif*

Pendahuluan

Kajian bahasa senantiasa berkembang tanpa bisa dihentikan. Hal ini disebabkan karena cakupan interaksi antar masyarakat yang semakin luas dan berkembang. Salah satu bahasa yang terus mengalami perkembangan adalah kajian mengenai bahasa Arab. Di Indonesia bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting. Latar belakang bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyebabkan kebutuhan akan pemahaman terkait bahasa Arab sebagai bahasa pokok dalam Islam menjadi sangat besar.

Namun, karena berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki banyak sekali perbedaan, baik dalam segi kosakata, struktur kalimat, serta konstituen yang digunakan dalam menunjukkan ungkapan tertentu. Perbedaan-perbedaan inilah yang menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sehingga kajian yang mengulas tentang perbandingan antara kedua bahasa ini akan selalu relevan dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan interaksi antara dua bahasa.

Salah satu perbedaan yang sering ditemukan dan menimbulkan kesulitan dalam mempelajari dan menerapkan bahasa Arab adalah perbedaan terkait kalimat negasi. Kalimat Negasi merupakan konstruksi kata yang digunakan untuk mengungkapkan pertentangan atau pengingkaran isi makna suatu kalimat (Alwi, 2010:388). Bentuk kalimat pengingkaran seperti ini seringkali digunakan dan sudah menjadi bagian penting dalam sebuah interaksi, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Arab. Namun terkadang bagi sebagian orang yang belum begitu memahami pola kalimat dalam bahasa Arab seringkali mengalami kesulitan ataupun melakukan kesalahan dalam mengungkapkan kalimat negasi dalam bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena struktur dan konstituen negasi yang digunakan oleh kedua bahasa ini memiliki banyak perbedaan.

Negasi dalam bahasa Indonesia hanya berpusat pada empat konstituen saja, yaitu: tidak (tak), bukan, jangan dan belum (Alwi, 2010: 388), sedangkan konstituen negasi dalam bahasa Arab lebih variatif. Dalam bahasa Arab terdapat banyak konstituen negasi

yang dapat mewakili makna kata tidak, dan hal seperti ini tidak berlaku sebaliknya. Namun meskipun demikian, kalimat negasi dalam bahasa Indonesia melibatkan banyak kelas kata, dan hal ini bertentangan dengan struktur bahasa Arab yang terkesan lebih sederhana dan tidak begitu melibatkan banyak kelas kata.

Contoh kalimat negasi dalam bahasa Indonesia yang menggunakan konstituen *tidak*:

- (1) a. "Neneknya sedang *tidak* mendongeng....."
- b. "Tidak ada orang lain di kamar ini"
- d. "Janirah tak tertarik lagi dengan benda-benda lain"
- e. "Sejak itu, Raras tak pernah meninggalkan eyang putri sejenak pun"

Contoh kalimat negasi dalam bahasa Arab dengan menggunakan berbagai macam konstituen negasi yang berbeda namun mewakili makna *tidak*:

- (2) a. لا يقدر أخي أن يتكلم
- b. وقت المساء ما أكلت
- d. لن تنال البر حتى تنفقون مما تحبون
- e. إن يقولون إلا كذبا

Data (2) menunjukkan bahwa bentuk negasi dalam bahasa Arab lebih bervariasi khususnya pada bentuk negasi yang mewakili makna *tidak*. Namun data (1) menunjukkan bahwa dalam hal struktur sintaksis, kalimat negasi dalam bahasa Indonesia terkesan lebih rumit dan banyak melibatkan kelas kata. Berbeda halnya dengan bahasa Arab (2), meskipun bentuk negasinya bervariasi, namun karena makna yang terdapat pada sebuah kata dalam bahasa Arab lebih kompleks menyebabkan struktur kalimatnya terkesan lebih sederhana dan tidak begitu melibatkan banyak kelas kata. Hal-hal seperti inilah yang seringkali menyebabkan kesulitan dalam mengkaji bahasa Arab disebabkan kurangnya pemahaman secara mendalam terkait kalimat negasi.

Oleh karena itu, untuk mengetahui perbandingan struktur dan jenis dari kalimat negasi baik dalam bahasa Arab ataupun Indonesia, perlu adanya pengetahuan tentang kalimat negasi yang lebih mendalam dan terperinci. Sehingga penting kiranya bagi

penulis untuk melakukan kajian berupa, “Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Indonesia (Sebuah Analisis Kontrastif)” sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan pengetahuan dalam perbandingan antara kedua bahasa khususnya dalam hal negasi.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kontrastif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik berupa buku-buku, majalah, jurnal, kitab, dan website. Pada penelitian ini ada dua macam data yang akan dianalisis, yaitu data yang bersumber pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang telah dilakukan secara tertulis, dan data yang diperoleh dari hasil pengembangan secara kreatif dari penulis.

Data tertulis yang digunakan berasal dari buku-buku atau kitab-kitab. Semua data tertulis yang digunakan merupakan data tertulis yang telah sesuai dengan kaidah kepenulisan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia baku. Khusus mengenai apa yang disebut bahasa baku kiranya perlu diberi catatan tersendiri. Bahasa baku ialah salah satu varian bahasa yang dipakai sebagai model dalam pemakaian bahasa secara umum oleh sebagian besar masyarakat dan tidak dapat berubah setiap saat (Sudaryono, 1992:7).

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 1993:131), yakni menelaah berbagai macam sumber data yang ada dengan seksama, kemudian mencatatnya yang selanjutnya akan digolongkan sesuai dengan klasifikasi yang ada.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kontrastif. Metode kontrastif sendiri adalah suatu kegiatan untuk membandingkan dua struktur bahasa yang berbeda yaitu struktur bahasa yang dipelajari dengan bahasa sumber kemudian mengidentifikasi perbedaan dari kedua bahasa tersebut untuk menentukan persamaan dan perbedaan di antara dua bahasa (Corder, 1979: 224).

Teknik analisis kontrastif yang dilakukan adalah dengan memilah data yang ada telah terkumpul baik B1 (bahasa pertama) atau B2 (bahasa target) untuk diklasifikasikan sesuai dengan struktur dan jenisnya. Selanjutnya, data dari kedua bahasa yang telah diklasifikasikan untuk menemukan letak sisi persamaan dan perbedaan antara dua bahasa tersebut menggunakan metode padan. Metode padan

yang dimaksud adalah, membandingkan data struktur B1 dengan struktur B2 juga membandingkan antara jenis B1 dan jenis B2.

Untuk memperoleh temuan yang absah, dalam penelitian ini penulis meneliti kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi, yakni menggunakan diri penulis sendiri sebagai alat penelitian dan berlandaskan pada teori-teori kebahasaan yang berkaitan dengan data yang sedang diteliti oleh penulis.

Hasil Dan Pembahasan

Kalimat

Kalimat adalah konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Sedangkan menurut Alwi (2010:317) kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud ujaran ataupun teks yang mengungkapkan pikiran secara utuh.

(3) Galih mengecek jam tanganya sebelum menuangkan kopi ke cangkir Suma.

(4) Kualitas kerja galih cemerlang.

Pengertian kalimat dalam bahasa Indonesia yang diutaran oleh Alwi semakna dengan pengertian *kalām* dalam bahasa Arab yang diutarakan oleh Bajuri (2012) yaitu sebuah susunan dari *musnad* (predikat) dan *musnad ilaih* (subjek) dan telah memberikan pemahaman sempurna sehingga tidak menimbulkan pertanyaan lagi.

Contoh:

(5) اللفظ جنس يشمل الكلام و الكلم

Al lafẓi jinsun yasymalu al kalāma wal kalim

“Lafad merupakan sebuah jenis yang memuat kalam dan kalim”

(6) ضرب زيد عمرا

Ḍaraba zaidun ‘amron

“Zaid memukul Amr”

Contoh (5) merupakan *kalām* yang berupa *jumlah ismiyyah* atau berpredikat nominal, sedangkan contoh (6) merupakan *kalām* yang berupa *jumlah fi’liyyah* atau berpredikat verba. Pada (5) اللفظ berkedudukan sebagai *musnad ilaih* (subjek) dan جنس الكلام و الكلم sebagai *musnad* (predikat). Pada (6) زيد berkedudukan sebagai *musnad ilaih* (subjek) dan ضرب sebagai *musnad* (predikat) dengan objek berupa kata عمرا.

Jenis kalimat dalam bahasa Indonesia

Secara formal, berdasarkan modulusnya, Wijana (1996:30) membagi kalimat dalam bahasa Indonesia menjadi kalimat deklaratif, kalimat introgatif dan kalimat imperative. Namun Alwi (2010:360) mengemukakan bahwa kalimat ditinjau dari bentuk sintaksisnya dibagi atas kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat imperatif dan kalimat eksklamatif.

a. Kalimat Deklaratif

Menurut Rahardi (2005:74), kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu yang diberitahukan kepada mitra tutur itu lazimnya merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Kalimat deklaratif dalam Bahasa Indonesia dapat merupakan tuturan langsung. Sama halnya seperti definisi di atas, Moeliono (1992:284-385) juga mendefinisikan kalimat berita (deklaratif) sebagai kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Sesuatu yang diberitakan tersebut biasanya merupakan pengungkapan suatu peristiwa. Apabila dituliskan, kalimat deklaratif lazimnya diakhiri dengan tanda titik (.).

(7) Anak itu bukanlah anakku.

(8) Kami duduk disamping pak kusir

b. Kalimat Introgatif

Kalimat interogatif yang disebut juga kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang (Nadar, 2009: 72). Adapun pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Rahardi (2005: 76), bahwa kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Dengan kata lain, apabila penutur ingin mengetahui tentang suatu hal, maka penutur akan menanyakan hal tersebut pada mitra tutur agar mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Apabila dituliskan, kalimat deklaratif lazimnya diakhiri dengan tanda tanya (?).

(9) Apakah dirimu sedang sakit?

(10) Siapakah nama ayahmu?

c. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung intonasi imperatif dan pada umumnya mengandung makna perintah atau larangan, biasanya ditandai dengan titik

(.) atau tanda seru (!) (Kridalaksana, 1993:93). Pengertian ini juga semakna dengan apa yang diutarakan oleh Moeliono (1992:285) bahwa kalimat perintah atau imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

(11) Cepatlah pergi ke sekolah!

(12) Jangan lagi kau perlihatkan wajahmu dihadapanku!

d. Kalimat Eksklamatif

Kalimat eksklamatif juga dikenal dengan sebutan kalimat seru, secara formal ditandai oleh kata *alangkah*, *betapa*, atau *bukan main* pada kalimat berpredikat adjektival. Kalimat eksklamatif ini, yang juga disebut kalimat interjeksi biasa digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran (Alwi, 2010:371).

(13) Alangkah bebasnya pergaulan mereka!

(14) Betapa cantiknya wajah wanita itu!

Jenis kalimat dalam bahasa Arab

Secara umum kalimat dalam bahasa Arab sesuai dengan teori gramatikal Arab klasik dibagi menjadi dua, yaitu kalimat yang didahului oleh kata benda dan disebut dengan *jumlah ismiyyah*, dan kalimat yang diawali oleh kata kerja dan disebut dengan *jumlah fi'liyyah* (Rydin, 25:58). Namun ditinjau dari segi makna yang terkandung dalam kalimat Hasyimi (2012:36) membagi kalimat menjadi dua, yaitu *jumlah khobariyyah* dan *jumlah insyaiyyah*.

a. Jumlah Khobariyyah

Jumlah khobariyyah adalah kalimat yang memuat berita yang masih memiliki kemungkinan benar atau salah atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat berita (deklaratif) seperti contoh berikut.

(15) زيد قائم

Zaidun qāimun

“Zaid berdiri”

(16) ضربت زيدا

Ḍorobtu Zaidan

“Aku memukul Zaid”

Kalimat (1) merupakan contoh *kalam khobar* berpredikat nomina, dengan زيد subjek dan قائم predikat. Kalimat (1) memuat berita yang memiliki kemungkinan benar bahwa زيد benar-benar berdiri atau kemungkinan salah bahwa زيد sebenarnya tidak berdiri.

Kalimat (2) merupakan contoh *kala>m khabar* berpredikat verba, dengan pronomina ت subjek dan verba ضرب predikat. Sama seperti contoh (1), contoh (2) juga memuat berita yang memiliki kemungkinan benar bahwa “Aku telah memukul Zaid” atau kemungkinan salah bahwa sebenarnya “ Aku tidak memukul Zaid”.

b. Jumlah insya’iyyah

Jumlah insya’iyyah adalah kalimat dalam bahasa Arab yang tidak memuat berita sehingga tidak memiliki kemungkinan benar atau salah (Al-Hasyimi, 2012:47) dan di dalamnya memuat kalimat perintah (imperatif) dan kalimat tanya (interogatif).

Contoh *jumlah insya’iyyah* yang menunjukkan perintah (imperatif):

- (17) اكتب هذه الكتابة في السبورة
Uktub hazihil kitābah fi al-sabūroh
“Tulislah tulisan ini di papan tulis”

Contoh *jumlah insya’iyyah* yang menunjukkan makna tanya (interogatif):

- (18) هل لك نقود؟
Hal laka nuqūdun?
“Apakah kamu punya uang?”

Negasi

Dalam suatu bahasa, negasi mendukung fungsi yang sangat penting. Fungsi utama negasi ialah untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri (Givon dalam Sudaryono, 1993:1). Dalam komunikasi verba, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling sempurna untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula (kalimat tanpa negasi). Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan, atau peniadaan yang kesemuanya itu akan menentukan tindak lanjut komunikasi yang sedang dilakukan (Sudaryono, 1993:1).

Konstituen dan Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia terdapat empat konstituen yang menunjukkan makna negasi, yakni kata *tidak (tak)*, *bukan*, *belum* dan *jangan* (Alwi, 2010:388). Tiga konstituen yang pertama (*tidak*, *bukan* dan *belum*) dapat digunakan untuk menunjukkan bentuk negasi dari kalimat deklaratif dan interogatif. Sedangkan konstituen *jangan* hanya dapat diterapkan pada kalimat imperative.

Konstituen negasi *tidak* memiliki bentuk lain yaitu *tak*. Konstituen ini dapat digunakan untuk menegasi kalimat Deklaratif, Interogatif dan Eksklamatif. Jika konstituen negasi *tidak* digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif maka predikatnya harus berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu, jika digunakan untuk menegasi kalimat interogatif maka predikatnya harus berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu, dan jika konstituen negasi *tidak* digunakan untuk menegasi kalimat eksklamatif maka predikatnya harus berupa adjektiva.

Contoh kalimat berpredikat verba, jenis deklaratif dan interogatif

- (19) i. Dia sekolah hari ini
- ii. Dia *tidak* sekolah hari ini
- (20) i. Apakah paman mau menginap?
- ii. Apakah *paman tidak* mau menginap?

Contoh kalimat berpredikat adjektiva, jenis deklaratif, interogatif, dan eksklamatif

- (21) i. Pemuda itu tampan
- ii. Pemuda itu *tidak* tampan
- (22) i. Apakah ayahnya sedih?
- ii. Apakah ayahnya tidak sedih?
- (23) i. Betapa baiknya sikap wanita itu.
- ii. Betapa tidak baiknya sikap wania itu.

Contoh kalimat berpredikat numeral tak tentu, jenis deklaratif dan interogatif.

- (24) i. Buku yang kubaca sedikit
- ii. Buku yang kubaca tidak sedikit
- (25) i. Apakah temanmu banyak?
- ii. Apakah temanmu tidak banyak?

Jika dalam sebuah kalimat predikat mengandung kata *sudah*, maka cara menegasi kalimat tersebut dengan mengganti kata sudah dengan kata *belum*. Konstituen negasi *belum* dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif, seperti contoh berikut,

- (26) i. Aku sudah belajar
- ii. Aku belum belajar
- (27) i. Apakah kamu sudah makan?
- ii. Apakah kamu belum makan?
- (28) i. Ayahnya sudah sembuh

- ii. Ayahnya belum sembuh
- (29) i. Apa pohonya sudah besar?
- ii. Apa pohonya belum besar?
- (30) i. Uangnya sudah banyak
- ii. Uangnya belum banyak
- (31) i. Apa mobilnya sudah tiga?
- ii. Apa mobilnya belum tiga?

Berdasarkan contoh (26) - (31), apabila konstituen negasi *belum* digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif maka predikatnya harus berupa verba, adjektiva dan numeral tak tentu. Berbeda dengan kata ingkar *tidak* yang dapat digunakan untuk mengingkarkan kalimat adjektival eksklamatif, kata ingkar *belum* tidak pernah digunakan dalam kalimat eksklamatif. Hal ini disebabkan karena kalimat eksklamatif selalu menyatakan perasaan yang dalam tentang sesuatu pada saat yang timbul secara tiba-tiba, sedangkan kata *belum* mengandung ciri makna proses, peristiwa atau keadaan yang melibatkan jangka waktu tertentu.

kalimat yang menunjukkan makna perintah atau imperatif dapat dinegasikan menggunakan konstituen negasi *jangan*. Predikat pada kalimat imperatif terbatas pada verba atau frasa verba dan sejumlah kecil adjektiva atau frasa adjektival, sehingga konstituen negasi *jangan* digunakan hanya untuk mengingkarkan kalimat verba dan adjektival imperatif.

- (32) i. Makan nasi itu!
- ii. Jangan makan Nasi itu!
- (33) i. Tolong pindahkan buku-buku ini!
- ii. Tolong jangan pindahkan buku-buku ini
- (34) i. Harap diam!
- ii. harap jangan diam!
- (35) i. Coba marah kepada anak itu!
- ii. Coba jangan marah kepada anak itu!

Konstituen negasi *bukan* digunakan terutama untuk mengingkarkan kalimat berpredikat nominal dan numeral tentu yang tergolong jenis kalimat deklaratif dan interogatif.

- (36) i. Pak Amir orang Minang.
- ii. Pak Amir bukan orang Minang.

- (37) i. Apa Budi mahasiswa fakultas teknik?
ii. Apa dia bukan mahasiswa fakultas teknik?
- (38) i. Luas perkebunan itu 5000 meter persegi.
ii. Luas perkebunan itu bukan 5000 meter persegi.
- (39) i. Apa harga sepeda ini satu juta rupiah?
ii. Apa harga sepeda ini bukan satu juta rupiah?

Kata ingkar *bukan* juga dipakai sebagai ekor kalimat tanya embelan yang berbentuk deklaratif, baik yang positif maupun negatif yang menghendaki jawaban positif.

- (40) i. Dia mengikuti pertandingan basket, bukan?
ii. Dia tidak mengikuti pertandingan basket, bukan?
- (41) i. Dia sakit, bukan?
ii. Dia tidak sakit, bukan?
- (42) i. Kamu sudah mandi, bukan?
ii. Kamu belum mandi bukan?
- (43) i. Anaknya hanya satu, bukan?
ii. Mobilnya bukan hanya satu, bukan?

Struktur Kalimat Negasi dalam Bahasa Indonesia

- 1) Kalimat dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah yang berjenis deklaratif, interogatif, imperatif dan eksklamatif.
- 2) Predikat pada kalimat deklaratif dan imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah kategori verba, adjektiva, nomina dan numeral.
- 3) Predikat pada kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah kategori verba dan adjektiva.
- 4) Predikat pada kalimat eksklamatif dalam bahasa Indonesia yang dapat dinegasikan adalah kategori adjektiva.
- 5) Kalimat deklaratif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPOK, SPPel, SPKet dan SKetP.
- 6) Kalimat interogatif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPO, SPPel dan SPKet.
- 7) Kalimat Imperatif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPO, SPPel dan SPKet.

8) Kalimat eksklamatif yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki PS dengan predikat berupa adjektiva.

Penerapan kata yang ingkar dalam bahasa Indonesia dapat dirangkum dalam bagan sebagai berikut.

Jenis Kalimat		Deklaratif	Introgatif	Imperatif	Ekslamatif	K a t a I n g k a r
Verba		Tidak	Tidak	Jangan	-	
		Belum	Belum			
Adjektival		Tidak	Tidak	Jangan	Tidak	
		Belum	Belum			
Nominal		Bukan	Bukan	-	-	
Numeral	Tentu	Bukan	Bukan	-	-	
	Tak Tentu	Tidak	Tidak	-	-	

Konstituen dan Jenis kalimat Negasi dalam bahasa Arab

Negasi dalam bahasa Arab juga berlaku untuk kalimat deklaratif, introgatif dan imperatif. Kalimat deklaratif dalam bahasa Arab disebut dengan jumlah khobariyyah, bentuk negasinya disebut dengan *jumlah manfiyyah* dan konstituen negasinya disebut *'adat nafi*. Adat nafi yang menegasi kalimat deklaratif antara lain *لن (lan)*, *لما (lamā)*, *لم (lam)*, *ليس (laisa)*, *ما (ma) al-nāfiyyah*, *إن (in) al-nāfiyyah*, *لات (lāta)* dan *لا (la>)*, dan beberapa dari konstituen ini juga digunakan untuk menegasi kalimat introgatif dalam bahasa Arab. Kalimat imperatif yang ternegasi dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'il nahi*, dan konstituennya menggunakan *'adat لا nāhi*.

Konstituen negasi pada kalimat deklaratif dan introgatif diklasifikasikan menjadi tiga, adakalanya yang khusus menegasi kalimat yang berpredikat nomina, adakalanya khusus menegasi kalimat berpredikat verba dan adakalanya dapat menegasi keduanya.

Konstituen negasi yang khusus digunakan untuk menegasi kalimat berpredikat verba adalah *لم*, *لن* dan *لما*. Konstituen yang khusus digunakan untuk menegasi kalimat nominal adalah *ليس*, *إن al-nāfiyyah* dan *لات*, sedangkan konstituen yang dapat digunakan untuk menegasi kedua kalimat tersebut adalah *لا*, *nafi* dan *إن nafi*.

Konstituen negasi **لن** digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif yang berpredikat verba. Verba yang dinegasi oleh **لن** harus berbentuk *fi'il mudhori'* yang berkala "sekarang". Fiil mudhori yang dinegasi oleh **لن** akan mengalami perubahan kala dari kala sekarang ke bentuk kala akan datang.

(44) **لن تنالوا البر حتى تنفقون مما تحبون**

Lan tanālu al-birro hatta tunfiqūna mimma tuhibbūn

"Kalian *tidak* akan pernah mendapatkan kebaikan sampai kalian mamu memberikan apa yang negkau cintai"

لم dan **لما** digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif dengan predikat verba. Apabila **لم** dan **لما** digunakan untuk menegasi kalimat interogatif maka harus didahului oleh *hamzah istifhām* menjadi **أل** dan **ألما**. Verba yang dinegasi oleh **لم** dan **لما** haruz berbentuk *fiil mudhāri'* yang memiliki kala "sekarang" dan "akan datang". Namun, fiil mudhori yang dinegasi oleh **لم** dan **لما** akan mengalami perubahan kala ke bentuk lampau.

Contoh negasi **لم** pada kalimat deklaratif dan interogatif:

(45) **زيد لم يأكل**

Zaidun lam ya'kul

"Zaid belum makan"

(46) **أل تعلم أبوك مريض؟**

Alam ta'lam abūka marīd?

"Apakah kau belum tahu bahwa ayahmu sakit?"

Contoh negasi **لما** pada kalimat deklaratif dan interogatif:

(47) **لما أرد أن أكل**

Lammā urīdu an a'kula

"Aku belum ingin makan"

(48) **ألما تعرف متى جئت؟**

Alamma ta'rif mata'ji'tu?

"Apakah kamu tidak tahu kapan aku datang?"

Konstituen negasi **ليس** digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif dengan predikat nomina. Pada dasarnya kalimat nomina yang menjadi objek negasi **ليس** tidak memiliki kala. Namun, nomina yang dinegasikan oleh **ليس** akan mengalami perubahan kala ke bentuk lampau. Seperti contoh,

(49) **ليس زيد قائما**

Laisa zaidun qāiman

“Zaid (sudah) tidak berdiri/bukanlah orang yang berdiri”

(50) أليس زيد قائماً؟

A laisa Zaidun qāimun?

“Bukankah Zaid berdiri?”

Selain merubah makna pada contoh (49) dan (50), negasi ليس juga memberi dampak perubahan *i'rōb* (perubahan akhir kata) pada susunan subjek dan predikat pada contoh (49) dan (50). قائماً pada contoh (49) dan (50) sebelum dinegasi oleh ليس menyandang *i'rāb rofa'* dan ditulis قائم dengan tanpa alif dan berharakat dhummah sebagai tanda bahwa قائم merupakan predikat dari زيد yang berfungsi subjek. Namun setelah ternegasi oleh قائم ليس, mengalami perubahan mengalami perubahan *i'rōb* menjadi nashob dan ditandai dengan harakat fathah dan alif.

Konstituen negasi إن *al-nāfiyyah* dan لات merupakan prabot negasi yang semakna dan memiliki fungsi sama dengan ليس. Sama halnya seperti ليس keduanya juga dapat memberikan pengaruh perubahan akhir kata (*i'rāb*) pada kalimat yang dinegasikan, hanya saja konstituen لات memiliki ketentuan khusus yang membedakannya dengan ليس.

Predikat pada kalimat deklaratif yang dapat dinegasi oleh لات harus berupa kata حين atau nomina yang menunjukkan makna yang sejenis dengan حين, dan subjek pada kalimat tersebut harus dibuang, seperti contoh:

(51) لات حين مناص

Lāta ḥīna manāṣin

yang asalnya,

(51a) لات الحين حين مناص

Lāta al-ḥīnu ḥīna manāṣin

“Waktu itu bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.”

Subjek pada (51) yang berupa kata الحين harus dibuang sebagai syarat agar لات dapat menjadi prabot negasi dan memiliki fungsi seperti ليس.

Tidak seperti لات, konstituen negasi إن *al-nāfiyyah* dapat memiliki fungsi seperti ليس dengan tanpa syarat, seperti contoh:

(52) إن المرأ ميتا بانقضاء حياته

In al-mar'u maitan bi inqidā'i ḥayātihi

“Seseorang bukanlah mayat (tidak dianggap mati) hanya karena hidupnya telah berakhir”.

Secara umum, dalam bahasa Arab kata ما memiliki makna yang beragam. Namun, ما yang menunjukkan makna negasi (*nāfi*) diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ما *al-nāfiyyah lā amala lahā* (ما nafi yang tidak beramal) dan ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* (ما nafi yang beramal seperti ليس).

ما *al-nāfiyyah lā amala laha* dapat menegasi kalimat deklaratif dan interogatif baik yang berpredikat verba ataupun nomina. Hanya saja ما *al-nāfiyyah lā amala laha* menegasi kalimat nomina adalah ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* yang tidak memenuhi syarat-syarat negasi, meskipun pendapat ini ditentang oleh sebagian pakar ilmu gramatika Arab.

- (53) ما أذهب إلى السوق
Mā azhabu ilā al-suq
 “Aku tidak pergi ke pasar”
- (54) أما تذهب إلى المدرسة؟
Amā tazhabu ilā madrasah?
 “Apakah kamu tidak pergi ke sekolah?”
- (55) ما أكل زيد
Mā ākilun Zaidun
 “Zaid tidak makan”
- (56) أما إن يوسف ذهب إلى المدرسة
Amā in Yūsuf zahibun ilā al-madrasah
 “Apakah Yusuf tidak pergi ke sekolah?”

Sedangkan ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* seperti halnya ليس hanya dapat menegasi kalimat deklaratif dan interogatif yang berpredikat nomina. ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* juga dapat mempengaruhi bentuk akhir sebuah kata dengan beberapa syarat, yaitu

1. *Khobar* (predikat)nya tidak mendahului *isim* (subjek)nya
2. *Ma’mūl khobar* (objek) tidak mendahului isimnya
3. Setelah ما tidak diberi tambahan إن
4. Penegasianya tidak dibatalkan oleh لا

Apabila syarat-syarat ini tidak terpenuhi, maka ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* akan beralih fungsi menjadi ما *al-nāfiyyah lā amala laha* dan kehilangan fungsi untuk dapat berlaku seperti ليس.

- (57) ما يوسف ذهب إلى السوق

Mā yūsuf zahiban ilā al-sūq

“Yusuf tidak pergi ke pasar”

(58) أما أبوك تاجرا

Amā abūka tājirun?

“Apakah ayahmu pedagang”

Konstituen negasi لا memiliki beberapa macam fungsi, hal ini menyebabkan keberagaman susunan kalimat yang dapat dinegasi oleh لا. Secara umum kata لا mempunyai tujuh fungsi, yaitu لا *an-nāfiyyah lā ‘amala lahā*, لا *al-nāfiyyah al-‘āmila amala laisa*, لا *al-nāfiyyah lil jinsi*, لا *al-nāhiyyah*, لا *al-‘āthifah* dan لا *harf jawāb*. Masing-masing dari fungsi tersebut mempunyai sasaran negasi yang berbeda-beda, hanya saja لا *al-‘āthifah* dan لا *harf jawāb* tidak digunakan untuk menegasi sebuah kalimat, namun keduanya hanya berfungsi sebagai kata konjungsi yang digunakan untuk menegasi kata tertentu.

لا *an-nāfiyyah lā ‘amala lahā* dapat digunakan untuk menegasi kalimat berpredikat verbal ataupun nominal, baik deklaratif ataupun introgarif.

(59) لا ضرب زيد عمرا

La ḍoroba Zaidun Amran

“Zaid tidak memukul Amr”

(60) لا أحمد أكل اللحم

Lā Aḥmadu ākili al-laḥma

“Ahmad tidak makan daging”

(61) ألا تريد الأكل؟

Alā turīdu al-akla?

“Apakah kamu tidak ingin makan?”

(62) ألا أبوك صحيح؟

Alā abuka ṣōḥiḥun?

Apakah ayahmu tidak sehat?

لا *al-nāfiyyah al-‘āmila amala laisa* seperti halnya ليس hanya dapat menegasi kalimat berpredikat nomina dengan syarat subjek dan predikat dari kalimat tersebut berupa *isim nakiroh* (nomina yang menunjukkan makna yang masih umum) dan لا dapat mempengaruhi bentuk akhir kata (*I’rāb*) dari predikat yang ia negasi,

(63) رجل ذاهبا إلى المسجد لا

Apabila syarat tersebut tidak terpenuhi maka لا tidak bisa memiliki fungsi seperti ليس dan tidak dapat mempengaruhi bentuk akhir kata dari predikat yang dinegasi.

لا *al-nāfiyyah lil jinsi* juga merupakan konstituen negasi yang hanya dapat menegasi kalimat berpredikat nomina, dengan beberapa syarat, yaitu:

- 1) Subjeknya berupa isim nakiroh (menunjukkan makna umum)
- 2) لا dan subjeknya tidak dipisahkan
- 3) Subjeknya tidak berupa frasa

(64) لا علم للجاهل

La 'ilma lil jāhil

“Tidak ada ilmu sama sekali yang dimiliki orang bodoh”

Apa bila syarat-syarat itu tidak terpenuhi maka لا tidak bisa digunakan untuk menafikan suatu jenis (*nafyi lil jinsi*).

Dan لا *al-nāhiyyah* merupakan konstituen negasi yang khusus digunakan untuk menegasi kalimat imperatif dan predikatnya disebut *fi'il nāhi*.

(65) لا تضرب أخاك

Lā taḍrib akhāka

“Jangan pukul saudaramu”

Struktur dan Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab

- 1) Kalimat dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah yang berjenis Deklaratif, Interrogatif dan Imperatif
- 2) Predikat pada kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah kategori Verba dan Nomina.
- 3) Predikat pada kalimat imperatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah kategori verba.
- 4) Kalimat deklaratif dan interogatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPPel, SPO, SPKet, PS dan PSPel.
- 5) Kalimat imperatif dalam bahasa Arab yang dapat dinegasikan adalah yang memiliki pola SP, SPPel, SPO, SPKet.

Penerapan kata yang ingkar dalam bahasa Arab dapat dirangkum dalam bagan sebagai berikut.

Jenis Kalimat	Deklaratif	Introgatif	Imperatif	
Verbal	لن	لن	لا <i>al-nāfiyyah</i>	Kata Ingkar
	لم	لم	-	
	لما	لما	-	
	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> ' <i>amala lahā</i>	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> ' <i>amala lahā</i>	-	
	ما <i>an-nāfiyyah lā</i> ' <i>amala lahā</i>	ما <i>an-nāfiyyah lā</i> ' <i>amala lahā</i>	-	
	لا <i>al-nāfiyyah</i>	-	-	
Nominal	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> ' <i>amala lahā</i>	لا <i>an-nāfiyyah lā</i> ' <i>amala lahā</i>	-	Kata Ingkar
	لا <i>al-nāfiyyah al-</i> ' <i>amila 'amala laisa</i>	لا <i>al-nāfiyyah al-</i> ' <i>amila 'amala laisa</i>	-	
	لات	-	-	
	إن <i>al-nāfiyyah</i>	-	-	
	ما <i>al-nāfiyyah lā amala</i> <i>laha</i>	ما <i>al-nāfiyyah lā</i> <i>amala laha</i>	-	
	ما <i>al-nāfiyyah al-</i> ' <i>amila 'amala laisa</i>	ما <i>al-nāfiyyah al-</i> ' <i>amila 'amala laisa</i>	-	
	لا <i>al-nāfiyyah lil jinsi</i>	لا <i>al-nāfiyyah lil jinsi</i>	-	

Persamaan Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Konstituen Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

- a) Konstituen negasi لا, لن, ما *al-nāfiyyah li al-jinsi* merupakan konstituen yang semakna dengan konstituen negasi *tidak* dan dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- b) Konstituen negasi لم dan لما merupakan konstituen negasi yang semakna dengan konstituen negasi *belum* dan dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- c) Konstituen negasi إن ليس, لات, ما *al-nāfiyyah*, ما *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa*, لا *al-nāfiyyah al-‘amila ‘amala laisa* merupakan konstituen negasi yang semakna dengan konstituen negasi *bukan* dan dapat digunakan untuk menegasi kalimat deklaratif dan interogatif.
- d) Konstituen negasi لا *al-nāhiyyah* merupakan konstituen negasi yang semakna dengan konstituen negasi *jangan* dan hanya dapat digunakan untuk menegasi kalimat imperatif.

2. Struktur dan Jenis Kalimat negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

- a) Kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif merupakan tiga jenis kalimat yang dapat dinegasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
- b) Struktur kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki pola dasar yang terdiri dari subjek dan predikat.

Perbedaan Kalimat Negasi dalam bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

1. Konstituen Negasi dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

- a) Konstituen negasi dalam bahasa Indonesia hanya berpusat pada empat kata dan bersifat umum, sedangkan konstituen negasi dalam bahasa Arab lebih kompleks dan khusus.
- b) Konstituen negasi dalam bahasa Indonesia dapat diletakkan di awal kalimat, tengah kalimat bahkan akhir kalimat. Sedangkan konstituen negasi dalam bahasa Arab harus diletakkan di awal kalimat.
- c) Dalam bahasa Arab terdapat beberapa konstituen yang dapat mempengaruhi bentuk akhir kata dari predikat yang dinegasikannya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ada konstituen yang dapat mempengaruhi bentuk akhir kata dari predikat yang dinegasikan.

2. Struktur dan Jenis Kalimat Negasi dalam Bahasa Arab dan Indonesia

- a) Dalam bahasa Arab belum ditemukan data yang menunjukkan penegasian pada kalimat eksklamatif.
- b) Pola kalimat yang dinegasi dalam bahasa Indonesia sebagai besar memiliki pola SP dengan menempatkan subjek di awal kalimat sebelum predikat. Sedangkan dalam bahasa Arab pola kalimat negasi tidak selalu meletakkan subjek di awal kalimat.
- c) Kalimat negasi dalam bahasa Indonesia banyak melibatkan kelas kata, seperti tidak + lagi, sudah + tidak, tidak + akan, masih + belum dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bahasa Arab sebuah konstituen negasi dapat berdiri sendiri tanpa bersamaan dengan kata lain.

Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis kontrstif yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai kalimat negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa konstituen negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki persamaan makna, yaitu konstituen negasi ما, لن, لا *al-nāfiyyah li al-jinsi* dengan konstituen *tidak*, konstituen negasi لم dan لما dengan konstituen *belum*, konstituen negasi ليس, لات, إن *al-nāfiyyah*, ما *al-nāfiyyah al-‘amila* ‘amala laisa, لا *al-nāfiyyah al-‘amila* ‘amala laisa dengan konstituen *bukan* dan konstituen negasi لا *al-nāhiyyah* dengan konstituen *jangan*. Dalam bahasa Arab posisi konstituen negasi selalu diletakkan di awal kalimat, sedangkan dalam bahasa Indonesia posisi konstituen bisa berada di awal, di tengah bahkan di akhir kalimat. Konstituen negasi bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama menegasi jenis kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif. Hanya saja dalam bahasa Arab tidak ada bentuk negasi pada kalimat Eksklamatif, tidak seperti halnya bahasa Indonesia yang memiliki bentuk negasi untuk kalimat ekaklamatif. Objek negasi dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia merupakan predikat dalam suatu kalimat. Kalimat negasi dalam bahasa Arab tidak melibatkan banyak kelas kata, sedangkan dalam bahasa Indonesia banyak melibatkan kelas kata yang lain.

Referensi

- Al-Ghalayaini, Musthofa. 2013. *Jami'uddurus Al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 2012. *Jawahir Al-Balaghoh*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al Khudhori, Hasan. 2017. *Hasiyyah Khudhori 'ala Syarhi ibni Aqil*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiiyyah.
- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqil, Ibnu. 2017. *Syarh Ibnu 'Aqil 'alā Alfīyyah ibni Malik*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Baharun, Hasan. 1981. *Percakapan Bahasa Arab*. Surabaya: Darussefaf.
- Burhaniddin, Muhammad. 2016. *Analisis Kontrastif antara Kalimat Nomina dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Corder, S.Pit. 1973. *Introduducing Applied Linguistics*. New York: Penguin Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton.1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saidah. 2011. *Studi Kontrastif antara Adawat Al-Istifham dalam Bahasa Arab dam Question Words dalam Bahasa Inggris*. Tesis tidak diterbitkan. Makasar: Universitas Alaudin Makasar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktik dan Semantik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ryding, C. Karin. 2005. *Modern Standard Arabic*. New York: Cambridge University Press.1996.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatika*. Yogyakarta: Andi.
- Ya'qub, Amel. 2016. *Mausū'ah al-nahwi wa al-ṣorfī wa al-I'rāb*. Rembang: Al-maktabah al-anwariyyah